

**AL-ḤAQĪQAH AL-MUḤAMMADIYYAH
DALAM PEMIKIRAN MISTIK IBNU ‘ARABĪ
(SEBUAH TINJAUAN TASAUF – FALSAFI)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**AHMAD GAZALI
9951 2853**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Muzairi, M. A.
M. Fatkhan, M. Hum.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Ahmad Gazali
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta.

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Gazali
NIM : 9951 2853
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* Dalam Pemikiran Mistik
Ibnu 'Arabī (Sebuah Tinjauan Tasawuf-Falsafi)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapat kiranya atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terima kasih.

Wa al-Salāmu 'alaikum Wr. Wb.

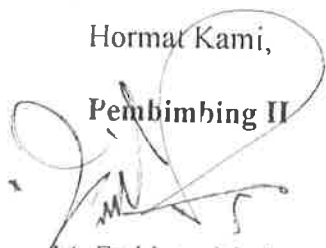
Yogyakarta, 08 Januari, 2004 M
15 Zūlqa'dah, 1424 H

Hormat Kami,

Pembimbing I


Drs. H. Muzairi, M. A.
NIP. 150 215 586

Pembimbing II


M. Fatkhan, M. Ag.
NIP. 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/869/2004

Skripsi dengan judul : *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* Dalam Pemikiran Mistik Ibnu 'Arabī
(sebuah tinjauan Tasauf-Falsafi)

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Gazali
2. NIM : 9951 2853
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal 20 Januari 2004 dengan nilai : 71 (B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M. Ag
NIP. 150 234 514

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150 228 024

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H. Mazairi, M.A
NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

M. Fatkhan, M. Ag
NIP. 150 292 262

Penguji I

Dr. Fatimah
NIP. 150 256 866

Penguji II

Ustadzi Hamzah, M. Ag
NIP. 150 298 987



Yogyakarta, 20 Januari 2004
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

من عرف نفسه عرف ربه

"Siapa Yang Mengenal Dirinya Mengenal Tuhannya"¹

Jangan Dikau Terpesona

Aku terpesona

oleh curahan kecantikannya

melangkah angkuh antara bebungaan

dan pertamanan

Maka kukatakan kepada si Dia

janganlah Dikau terpesona

pada apa yang Kau lihat

Engkau telah melihat Dirimu

Dalam cermin manusia

¹ A.E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Siahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 269.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini
Untuk Aba-Ummi, yang hatinya selalu menyertai setiap desah
nafasku dengan do'a-nya (aku cinta kalian)
Kakak, adik, keponakanku; Alif Abdillah, Fukhrurrazi dan Hanin,
serta keluargaku (aku sayang kalian)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah swt, hanya itulah ungkapan yang patut penyusun ucapkan atas terlaksananya penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi S-1, setidaknya penulis telah terlepas dari tugas dan kewajiban akademik. Dengan demikian penyusun telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi hidup penyusun selanjutnya di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki andil dan memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (sebagai Penasihat Akademik sekaligus selaku rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), yang telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
2. Ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat, Drs. H. Muzairi M.A (sekaligus sebagai pembimbing) dan Drs. Abdul Basir Solissa, yang telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Muzairi M. A. dan Bapak M. Fatkhan M. Hum.
Yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk dan saran yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini. Berkat saran dan petunjuk mereka penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Kedua orang tua tercinta. Penyusun hanya dapat mengatakan jasa kalian sangat besar dan tak terhingga. Juga kakak, adikku dan keponakanku (Alif Abdillah, Fakhurrizi dan Hanin) yang aku sayangi, serta keluargaku.
5. Sobat-sobat 'Sosio Philosophy' 99, yang bersama menempuh proses belajar. Pihak-pihak yang telah banyak membantu.

Semoga cinta dan segala kebaikan kalian yang tulus selalu mendapat balasan cinta dan kasih sayang dari Allah SWT.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 15 Desember 2003 M

Penyusun



Ahmad Gazali
99512853

ABSTRAK

'Hakekat Manusia', dari ungkapan ini banyak sudah pemikir yang berusaha untuk mengungkapkan kenyataan apa 'hakekat manusia' yang sebenarnya. Disadari atau tidak, manusia adalah sebuah realitas dan juga sekaligus misteri. Sebagai realitas ia adalah makhluk yang mengada di bumi dan keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Keberadaannya di bumi memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Disiplin keilmuan yang mengkaji tentang hal ini telah menghasilkan beberapa teori dan konsep. Sejumlah ilmunan dan pemikir telah lahir sebagai hasil dari kajian mereka terhadap manusia. Disamping itu, doktrin agama melalui kitab sucinya juga menjelaskan tentang sejarah kemunculan dan keberadaan manusia di dunia. Terelepas dari sudah banyaknya teori dan konsep yang ada tentang manusia, perlu disadari bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, yang sadar diri dan memiliki berbagai karakter yang berbeda. Kondisi ini memperpanjang daftar kesulitan yang dihadapi ketika hendak mengkaji tentang manusia, sehingga manusia tetaplah menjadi misteri sepanjang zaman.

Muḥyī al-Dīn Ibnu 'Arabī, merupakan satu diantara sekian banyak yang telah mengkaji tentang manusia. Ketertarikannya terhadap kajian manusia dapat dijumpai dalam berbagai karyanya.

Ibnu 'Arabī, yang konsepnya mengkaji tentang Hakikat Manusia dan menyandarkannya kepada sosok Muhammad saw (*al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah*), merupakan kelanjutan konsep yang sebelumnya telah dibahas oleh al-Tustārī dan al-Ḥallāj, kedua tokoh ini menggunakan istilah *Nūr Muḥammad*, sedangkan Ibnu 'Arabī sendiri dengan istilah *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah*. Baginya *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* adalah makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah SWT dan dari inilah segala yang lain diciptakan. *Al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* merupakan bagian dari Tuhan sendiri yang terpisahkan dari diri-Nya, karena dia diciptakan dari dzat-Nya dan ingin melihat *Ṣūrah* (citra) diri-Nya. *Al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* adalah makhluk yang sempurna, karena pada satu sisi (sisi ontologis) merupakan wadah *tajallī* (penampakan) paling sempurna dari *ṣūrah* (citra) Tuhan, di sisi lain (sisi mistis) merupakan manusia yang menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.

Dengan memahami *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah*, setidaknya pemahaman akan keberadaan manusia sebagai Citra Tuhan dapat dijadikan pedoman dasar untuk berlaku manusiawi dan membuat hidup menjadi lebih terarah dan bermakna.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II IBNU 'ARABI : PEMIKIRAN DAN KARYANYA	17
A. Biografi dan Pendidikan	17
B. Corak Pemikiran	23
C. Karya-Karya	26

BAB III	<i>AL-ḤAQĪQAH AL-MUḤAMMADIYYAH</i> DALAM PANDANGAN IBNU ‘ARABĪ	32
	A. Pengertian <i>al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah</i> atau <i>Nūr Muḥammad</i> (Umum)	35
	1. Menurut Bahasa (Etimologi)	35
	2. Menurut Istilah (Terminologi)	36
	B. Proses Munculnya <i>al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah</i>	37
	C. Sumber-sumber yang Mempengaruhi Pemikiran Ibnu ‘Arabī	41
BAB IV	RUMUSAN <i>AL-ḤAQĪQAH AL-MUḤAMMADIYYAH</i> MENURUT IBNU ‘ARABĪ	48
	A. Konsep Logos (Qutb) : Doktrin Ibnu ‘Arabī tentang Muhammad	49
	B. Pendekatan : Yang Satu dan yang banyak “ <i>Ḥaq dan Khalq</i> ” ...	55
	C. Kedudukan <i>al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah</i>	62
BAB V	PENUTUP	68
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran-Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN	75
	CURRICULUM VITAE	76

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini diambil dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 yang telah dimodifikasi seperlunya.*

1. Konsonan Tunggal

ا - -	ذ - z	ظ - ḍ	ن - n
ب - b	ر - r	ع - 'a	و - w
ت - t	ز - z	غ - gh	ه - h
ث - ṡ	س - s	ف - f	ء - -
ج - j	ش - sy	ق - q	ي - y
ح - ḥ	ص - ṣ	ك - k	
خ - kh	ض - ḍ	ل - l	
د - d	ط - ṭ	م - m	

2. Mad dan Diftong

a ⁻ : a panjang	أَوْ : au	أَي : ai
ī : i panjang		
u ⁻ : u panjang	أُو : u ⁻	أِي : i ⁻

3. Kata sandang ال

الditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung (-).

4. Ta' Marbūṭah ة

Ta' marbūṭah hidup ditulis "t". Ta' marbūṭah mati ditulis "h".

5. Huruf Ganda

Huruf ganda dilambangkan dengan huruf yang sama.

6. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan lain sebagainya seperti ketentuan dalam EYD.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang manusia merupakan obyek yang menarik dan tidak kunjung selesai untuk dibicarakan. Oleh sebab itu, dari kajian-kajian menyangkut obyek tersebut telah lahir beragam disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya, kajian itu senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Salah satu aspek kajian tentang manusia yang menarik ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya, dan kehidupannya yang hangat dan bermakna.¹

Pandangan-pandangan menyangkut obyek di atas sebenarnya telah muncul sejak dini, namun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Kajian awal yang agak mendasar dilakukan oleh para filosof yunani klasik, seperti Pythagoras (w.l.k. 600 SM), Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM). Tetapi kajian-kajian tersebut masih belum memuaskan². Karena itu, para filosof di Barat menampilkan lagi beragam pandangan tentang manusia. Friedrich Nietzsche (1844-1900 M), misalnya menempatkan kesempurnaan manusia pada kekuasaan dan kebebasannya. Manusia yang demikian disebutnya dengan *Superman* atau *Overman*. Nietzsche tidak mengaitkan kesempurnaan manusia dengan Tuhan, karena menurut keyakinannya, "Tuhan telah mati". Agama hanyalah buatan orang-orang lemah untuk dapat melindungi diri dari orang kuat. Fahaman yang

¹ Hadimulyo, *Insan Kamil Konsep Manusia menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 173.

² P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bartens (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm.39.

senada dikembangkan pula oleh Karl Marx (1818-1883 M). Tetapi dia berpendapat sebaliknya, bahwa agama diciptakan oleh orang kuat untuk menindas si lemah.³

Ragam pemikiran tentang kepuasan dan kesempurnaan hidup manusia yang membingungkan telah membuat Arthur Schopenhauer (1783-1868 M) menafikan segala fenomena duniawi. Ia melihat bahwa dunia penuh kesengsaraan dan kemalangan. Manusia sebagai produk tertinggi dari kegiatan dasar dunia yang merupakan makhluk yang paling malang. Oleh sebab itu, manusia telah mencapai kesempurnaan ketika menemui kematian.⁴

Demikianlah pertarungan pemikiran manusia senantiasa melaju dan berkembang, namun pokok permasalahan tidak kunjung selesai. Sebenarnya, Tuhan, melalui firman-firman-Nya telah mengantisipasi permasalahan tersebut, tetapi manusia membelakanginya, atau menafsirkannya secara tidak benar, sehingga mereka tersesat dan tidak tentu jalan keluarnya.

Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ⁵

Kesempurnaan demikian membuat manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk, yakni menjadi *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi, seperti diisyaratkan oleh ayat:

³ Karen Armstrong, *A History of God*, terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam Press, 2001), hlm. 497

⁴ *Ibid.*, hlm. 507.

⁵ QS., *al-Tin* (95): 4-5.

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة...⁶

Kendati manusia memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran dari kesempurnaan citra Ilahi,⁷ tetapi kemudian ketika ia terjatuh dari prototipe ketuhanan, maka kesempurnaan itu semakin berkurang. Untuk itu, jalan satu-satunya mencapai kesempurnaan itu ialah kembali kepada Tuhan dengan iman dan amal saleh. Kajian tentang upaya untuk kembali kepada ilahi, antara lain, terdapat dalam tasawuf yang berpuncak pada konsep *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* dalam hal ini menurut Ibnu 'Arabī.

Al-Haqīqah al-Muḥammadiyah atau dalam tasawuf merupakan makhluk yang pertama sekali diciptakan oleh Allah SWT, dan setelah itu baru diciptakan alam yang lainnya.⁸ *Al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* sering juga disebut dengan *Nūr* atau *Rūḥ Muḥammadiyah*.⁹ Untuk pertama kalinya, konsep *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* dibawa oleh sufi al-Hallāj.

Demikian pula oleh ensiklopedi Indonesia menyebutkan bahwa *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* atau cahaya Muhammad, dalam tasawuf falsafi, paham bahwa yang pertama diciptakan Allah SWT adalah *al-Haqīqah al-*

⁶ QS., *al-Baqarah* (2): 30.

⁷ Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 113.

⁸ Syekh Nur al-Din al-Raniri, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 4.

⁹ Ibnu 'Arabī memberikan nama tidak kurang dari sepuluh yang identik dengan *Al-Haqīqah al-muḥammadiyah* (*al-Haqīqah al-Muḥammadiyah*), (*the Reality of Muhammad*) yaitu: *Ḥaqīqah al-ḥaqā'iq* (*the Reality of Reality*), *Rūḥ Muḥamad* (*the Spirit of Muhammad*), *al-'Aql al-Awwal* = Plotinus *Nous* (*the First Intellectual*), *al-'Arasyī* (*the Throne*), *al-Rūḥ al-'Azam* (*the most might spirit*), *al-Qalam al-'Alā* (*the most Exalted*), *al-Khalīfah* (*the Vicegerent*), *al-Insān al-kāmil* (*the Perfect Man*), *'Aẓl al-'Ālam* (*the Origin of Universe*), *Adam al-Haqīqī* (*the Real Adam*), *al-Berzakh* (*the Intermediary*), *Falaq al-hayyah* (*the Sphere of Life*), *al-Haq al-Makhlūq Bih* (*the Real who is the Instrument of Creation*), *al-Hayūla* (*the Prima Matter*), *al-Rūḥ* (*the Spirit*), *al-Qutb* (*The Pole*), *Abd al-Jamī'* (*The Servant of the Embracing*) dan sebagainya, lihat, A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Araby*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 111-112.

Muḥammadiyyah dan dari *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* inilah segala yang lain diciptakan. *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* terdapat bukan hanya dalam diri Muhammad saw, tetapi juga dalam diri nabi-nabi yang lain. *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* muncul untuk pertama kalinya dalam diri Nabi Adam¹⁰, kemudian dalam diri nabi-nabi yang lain, tetapi belum mencapai kesempurnaan. Kesempurnaannya tercapai barulah dalam diri Nabi Muhammad saw. Maka Nabi Muhammad saw dalam istilah sufi adalah *al-Insān al-kāmil* (Manusia Sempurna). Tidak ada manusia yang lebih sempurna dan lebih mulia darinya. Falsafah *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* atau *Nūr Muḥammad* dicetuskan buat pertama kali oleh seorang sufi bernama Sahl al-Tustārī (abad ke-10 M). selanjutnya dikembangkan oleh al-Ḥallāj, Ibnu ‘Arabī, dan Abdul Karīm al-Jīlī.

Muḥyī al-Din Ibnu ‘Arabī (560 H/1165 M – 638 H/1240 M), meskipun kelihatannya bertolak dari teori *al-ḥulūl* dalam ajaran al-Ḥallāj, telah melangkah lebih jauh dalam memahami hakikat manusia dan segenap alam semesta pada umumnya. Menurutnya, manusia sempurna, pada satu sisi (sisi ontologis) merupakan wadah *tajallī* (penampakan lahir) yang paling sempurna dari *ṣūrah* (citra) Tuhan, disisi lain (sisi mistis), ia merupakan manusia yang telah menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.¹¹

Apabila al-Ḥallāj memandang adanya unsur *lahūt* dan *naṣūt* pada diri Tuhan dan manusia, Ibnu ‘Arabī mengembangkannya lebih jauh lagi, dengan

¹⁰ Nadim al-Jisri, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta: Pedom:an Ilmu Jaya, 1994), hlm. 2.

¹¹ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 184.

menjadikannya sebagai aspek *al-Ḥaq* (bathin) dan aspek *al-Khalq* (lahir)¹². Aspek *al-Ḥaq* identik dengan *al-jawāhar* (substansi) dan aspek *al-khalq* identik dengan *al-'ard* (accident). Hal ini merujuk pada ḥadīs Qudsī, “*Kuntu kanzan mukhfiyyan, fa-ahbabtu 'an 'urafa fa-khalaqtu al-khalqa fa-bihi 'arafūnī*”.

Selanjutnya Ibnu 'Arabī menjelaskan bahwa, *tajallī* atau penampakan Tuhan pada alam semesta ini, karena ingin dikenal dan melihat *ṣurāḥ* (citra) diri-Nya, sehingga dimanifestasikanlah asma-asma dan sifat-sifat-Nya pada alam. Akan tetapi, alam empiris ini eksistensinya masih terpecah-pecah, tidak dapat menampung surah Tuhan secara sempurna dan utuh; elemen-elemen alam baru menampakkan sebagian asma-asma dan sifat-sifat-Nya, alam belum memiliki ruh, alam baharu sebagai suatu cermin buram yang belum mampu memantulkan citra Tuhan secara sempurna. Kesempurnaan dan keutuhan Tuhan baru tampak setelah diciptakan Adam (Manusia/Khalifah)¹³. Eksistensi Adam mampu menjadi cermin yang jernih bagi-Nya. Meskipun demikian, tidak semua manusia bisa menduduki posisi ini, hanyalah *al-Insān al-Kāmil* yang mampu memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara paripurna. Dialah sebagai ruhnya alam, semua makhluk (alam seisinya) tunduk kepadanya karena kesempurnaannya.¹⁴

¹² Konsep tentang *al-Ḥaq* dan *al-Khalq* dari Ibnu 'Arabī sebagai kelanjutan dari konsep *Laḥūt* dan *Naṣūt* dalam teori al-Hallāj. *Naṣūt* yang ada dalam *Ḥulūl* dirubah oleh Ibnu 'Arabī menjadi *Khalq* (makhluk) dan *Laḥūt* menjadi *Ḥaq* (pencipta/Tuhan). *Ḥaq* dan *Khalq* adalah dua aspek bagi tiap sesuatu, aspek luar disebut *khalq* dan sebelah dalam disebut *Ḥaq*. Kata *khalq* dan *Ḥaq* merupakan sinonim dari *arad* (accident) dan *Jawāhar* (Substance) dan dari *al-dāhir* (lahir/luar) dan *al-Bāṭin* (Dalam). Menurut paham ini setiap sesuatu mempunyai dua aspek, aspek luar yang merupakan *'arad* dan *khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan dan aspek Dalam yang merupakan *Jawāhar* dan *Ḥaq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain setiap yang berwujud mempunyai sifat ketuhanan dan kemakhlukan. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 92-93.

¹³ Ibnu 'Arabī, *Fahon Kejadian /Syajaratul – Kaun* (Surabaya: Risalah Gustī, 2000), hlm. 23-24.

¹⁴ Hadari Nawawi. *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), hlm. 31.

Kesempurnaan *al-Insān al-Kāmil*, pada dasarnya dikarenakan pada dirinya, Tuhan ber-*tajallī* secara sempurna lewat *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah*. *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* adalah dzat ketuhanan dalam bentuk *tanāzul* (penurunan)-Nya yang pertama kali yang akan menjadi sumber *tanāzul* berikutnya.¹⁵ Dia-lah tempat *tajallī* Tuhan yang paling sempurna, dia adalah *al-‘ilm al-Ilāhī* yang meliputi semua hakikat ketuhanan, dia bisa dikatakan *al-‘aql* sekaligus *al-ma‘qūl* dan *al-‘āqil*. Barangkali inilah titik sentral pemikiran tasawuf filosofis yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Arabī.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, selanjutnya penyusun akan mengidentifikasi masalah dalam studi *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* menurut Ibnu ‘Arabī adalah sebagai berikut :

Pertama, bagaimanakah konsep *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* menurut Ibnu ‘Arabī ?

Kedua, Metode, pendekatan apa yang digunakan Ibnu ‘Arabī dalam memahami *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* ?

¹⁵ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 8.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni :

Pertama, Untuk menemukan pemahaman tentang *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* yang diajarkan oleh para sufi, khususnya menurut Ibnu ‘Arabī. Hal ini bertujuan agar dapat jauh memahami makna konsep *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* yang dikembangkan oleh Ibnu ‘Arabī, sekaligus menelaah sejauh mana ralisasi antara *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* dengan *Insān Kāmil* dalam pemahaman Syāikh al-Akbar Ibnu ‘Arabī.

Kedua, Bahwa dalam kehidupan manusia masalah yang terbesar sepanjang masa yang dihadapinya ialah tentang dirinya, yang telah melahirkan berbagai konsep tentang manusia : ada yang memandang terlalu tinggi, sehingga mengabaikan wujud Tuhan, seperti pada Friedrich Nietzsche (1844- 1900 M); ada pula yang memandangnya sama saja dengan benda-benda yang lain, sehingga berakhir dengan penafian adanya Tuhan, seperti pada kaum materialisme. Dewasa ini, ditengah-tengah kesimpangsiuran pandangan tentang hakikat dan martabat manusia, menjadi suatu hal yang bermanfaat untuk mengemukakan pandangan tentang manusia yang berdasarkan wahyu Tuhan. Diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Syāikh al-Akbar Ibnu ‘Arabī, dengan konsep *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* atau *Nūr Muḥammad*.

Ketiga, Beranjak dari konsep demikian, niscaya kita dapat menempatkan pandangan kita sendiri diantara beragam pandangan yang ada sekarang. Lalu dengan pandangan demikian kita akan mengenal jati diri kita, yang akan dapat dijadikan pedoman dalam melakukan introspeksi diri dan membuat kita semakin sadar terhadap peranan dan kedudukan kita ditengah-tengah jagad raya ini.

D. Telaah Pustaka

Upaya-upaya pemahaman *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* sebenarnya sudah banyak dilakukan tokoh-tokoh sufi dari masa kemasa. Secara umum, upaya pemahaman ajaran konsep *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* berawal dari ḥadīṣ nabi, yang dapat dipahami bahwa pengertian *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* atau *Nūr Muḥammad* itu adalah ciptaan Allah SWT yang pertama dari *Nūr-Nya* atau *ẓāt-Nya* yang menjadi sumber makhluk, sekaligus sebagai *Nūr Ilāhī* yang merupakan pancaran karunia Tuhan kepada esensi manusia.

Term *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* secara historis tampaknya telah dikenal semenjak Nabi SAW masih hidup meskipun belum dalam bentuk konsep yang lengkap dan utuh, akan tetapi masih dalam bentuk peristilahan harfiah semata. Hal ini terdapat dalam kitab *al-Anwār al-Muḥammadiyyah* oleh oleh Yūsuf al-Nabhānī. Ketika itu, Jābir Ibn Abdillāh bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang apakah yang paling awal diciptakan oleh Allah SWT. Nabi menjawab:

جابر إن الله تعالى خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره¹⁶

Perubahan masa membawa perkembangan *Nūr Muḥammad* menjadi lebih transparan terjadi pada periode berikutnya (abad ke-10 H) oleh Abū Muḥammad Sahl Ibn ‘Abdillāh al-Tustārī (203/818-283/896) yang berbicara tentang cahaya Tuhan. Menurutnya ketika Tuhan hendak menciptakan Muhammad Ia memperlihatkan cahaya dari cahaya-Nya yang menyinari seluruh kerajaan-Nya.

¹⁶ Syekh Yūsuf Al-Nabhānī, *al-Anwār al-Muḥammadiyyah* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hlm. 13. untuk hadis riwayat Jābir di atas Ismāīl Ibn Muḥammad al-Ajlanī, *Kashf al-khifā*, Jilid I (Baīrūt : Dār al-Kutub, 1988 M/1408 H), hlm. 310.

Konsep tentang *Nūr Muḥammad* atau *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* semakin matang dengan datangnya al-Ḥallāj (W. 309 H/913) yang dipandang sebagai bapak teori *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah/ Nūr Muḥammad*, meskipun al-Tustāri-lah merupakan orang pertama yang mengajari al-Ḥallāj mengenai dasar-dasar *sulūk* (jalan menuju kesempurnaan bathin). Oleh karenanya, tidak mustahil jika teori yang dikembangkan al-Ḥallāj merupakan tindak lanjut dari pendapat al-Tustāri. Al-Ḥallāj yang dikenal sebagai pembawa doktrin *al-ḥulūl* ini berpendapat bahwa, manusia (Adam) dipandang sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada dzat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifati itu. Oleh karena, Adam diciptakan oleh Tuhan dalam citra-Nya, yang mencerminkan segala sifat dan asma-Nya. Lebih jauh, al-Ḥallāj berpendapat, Allah mempunyai dua sifat dasar: sifat ketuhanan (*laḥūt*) dan sifat kemanusiaan (*naṣūt*). Demikian pula manusia, mempunyai dua sifat dasar seperti yang dimiliki oleh Tuhan. Dengan demikian, persatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi. Persatuan itu terjadi bila manusia telah membersihkan batinnya, sehingga sifat-sifat kemanusiaannya tenggelam dalam sifat ketuhanannya. Ketika itu barulah Tuhan dapat mengambil tempat (*ḥulūl*) dalam dirinya. Manusia yang demikianlah yang telah mencapai martabat kesempurnanya.

Menyertai pandangan di atas, al-Ḥallāj mengemukakan pandangannya tentang munculnya alam semesta yang serba ganda ini dari Tuhan Yang Maha Esa, melalui teori "*Nūr Muḥammad*" (*al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah*).¹⁷ Baginya Nabi Muhammad saw mempunyai dua esensi. Pertama, esenya sebagai *Nūr*

¹⁷ Kautsar Azhar Noer, *Ihnu 'Arabi : Wahdah al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 126-127.

(cahaya) cahaya azali yang *qadīm* dan menjadi sumber segala ilmu dan makrifat. Kedua, Muhammad sebagai esensi yang baru, yang terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam esensi kedua ini Muhammad berkedudukan sebagai putra Abdullah serta menjadi nabi dan rasul.

“Tentang teori “*Nūr Muḥammad/ Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah*” dalam ajaran al-Ḥallāj mengacu pada esensi Muhammad dalam bentuk pertama di atas. Dalam hal demikian, ia merupakan pelita dari *Nūr* gaib. Segala *Nūr* kenabian memancar dari *Nūr*-nya, wujudnya mendahului adam (ketiadaan), dan namanya mendahului qalam alat tulis (*lāwḥ mahfūz*), karenanya ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain ada. Demikian pula, semua ilmu hanya setetes dari lautan-Nya, segala hikmat hanyalah secarik dari sungainya, dan segenap zaman hanyalah sesaat dari zamannya.

Sesudah al-Tustāri, al-Ḥallāj, dan Ibnu ‘Arabī sendiri, pembicaraan masalah yang relevan di ajukan adalah konsep al-Jīlī (767 H/1365 M-832H/1428 M),¹⁸ meskipun tidak terlalu berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh pendahulunya. Melihat konsep yang diajukannya tentang *Insān Kāmil*, ia adalah pengikut Ibnu ‘Arabī. Sebagaimana Ibnu ‘Arabī yang mengajukan konsepsi *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah (al-Insān al-Kāmil)*, ajaran al-Jīlī tentang *Insan Kamil* bersumber dari doktrin *Nūr Muḥammad*. Dengan demikian al-Jīlī dapat juga disebut sebagai pelanjut ajaran al-Ḥallāj yang mengajukan konsepsi *Nūr Muḥammad*.

¹⁸ Sahabuddin, *Nur Muḥammad: Pintu Menuju Allah* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2001), hlm. 99.

Selanjutnya pada abad ke-13 H, ajaran *Nūr Muḥammad/ Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* digagas oleh al-Burhānpūrī dan Yūsuf al-Nabhānī. Menurut pandangan al-Nabhānī,¹⁹ apabila seseorang berhubungan dengan Allah, mutlak menggunakan *Nūr Muḥammad* yang mempunyai sifat *qadīm* dan *ḥudus*. Pada saat hamba menemui Allah menggunakan *Nūr Muḥammad* dari sisi *ḥudus*-Nya dan Allah menerima hamba-Nya melalui *Nūr Muḥammad* dari sisi *qadīm*-Nya sehingga pertemuan Allah SWT dengan hamba dapat berlangsung sampai pada tingkat ma'rifat dan tetap dalam batas-batas koridor teologis.

Gagasan *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah/ Nūr Muḥammad* telah menjadi topik menarik dikalangan terbatas para ahli, khususnya dalam dunia tasawuf. Upaya lain untuk memahami konsep ajaran *Nūr Muḥammad* dilakukan juga al-Sayyid Alwī Ibn al-Sayyid Abbās al-Malikī al-Ḥasanī (abad ke-14 H) dalam bukunya "*Insān Kāmil*",²⁰ ia memandang *Nūr Muḥammad* itu mempunyai dua sisi, sisi jasmani dan sisi rohani. *Nūr* yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw adalah sifat-sifat mulia yang dimilikinya dan yang dimaksud dengan *Nūr* itu sesungguhnya adalah *Nūr* yang mula pertama kali diciptakan. Dalam buku ini ternyata *Nūr Muḥammad* lebih banyak disoroti secara lahiriah, yakni penekanannya dihubungkan dengan sosok Muhammad sebagai *al-Insān al-Kāmil* (manusia sempurna). Hal tersebut dipahami dalam pembahasan-pembahasannya, antara lain menguraikan tentang kesucian penciptaannya, nasabnya, kesempurnaan penciptaan hatinya, kesempurnaan akalanya, pemeliharaan Allah terhadap dirinya, kesempurnaan akalanya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 116.

²⁰ Muh. Alwy al-Maliki, *Insan Kamil*, terj. Hasan Baharun (Surabaya: Pelita Bahasa, 1983), hlm. 17.

Sejauh ini, sepengetahuan penulis, memang ada beberapa karya yang membahas tentang mistik Ibnu 'Arabī mengenai *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah*. Bisa disebut disini misalnya disertasi yang kemudian dibukukan dari Kautsar Azhari Noer berjudul *Ibn al-'Arabi Wihdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Buku ini tidak secara khusus membahas satu konsep tentang Hakikat Muhammad, tetapi beberapa konsepnya tentang pemikiran mistik Ibnu 'Arabī khususnya mengenai *Wihdat al-Wujūd*. Hal yang serupa juga ditempuh oleh Simuh dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, akan tetapi juga sedikit membahas *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* dan mengemukakan bahwa pancaran pertama dinamakan Hakikat Muhammad dan dari hakikat Muhammad inilah tercipta segala sesuatu di alam semesta ini termasuk manusia.

Disamping dua tokoh di atas, pemikiran mistik Ibnu 'Arabī tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* juga sedikit dibahas oleh Henry Corbin dalam bukunya yang berjudul *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi* dan William C. Chittick dengan bukunya *Imaginal Worlds, Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity*, kedua buku tersebut lebih banyak membahas tentang kreativitas Imajinasi Ibnu 'Arabī sebagai seorang petualang, termasuk sedikit tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* (manusia sempurna) dan masing-masing buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Studi pemikiran mistik Ibnu 'Arabī tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* ini, merupakan sebuah usaha penulis untuk mengkaji pemikiran Ibnu 'Arabī mengenai Hakikat Muhammad secara keseluruhan yang sebelumnya

kurang dibahas secara spesifik. Hal inilah yang sekiranya membedakan tulisan ini dengan beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya.

Adapun Ibnu 'Arabī, sejauh pengamatan penulis, secara tipikal lebih populer bisa dianggap sebagai sufi, akan tetapi tidak salah jika diberi gelar sebagai seorang filosof (pemikir) dalam dunia islam, hal ini disebabkan karena kemampuan perspektifnya mampu terintegrasi ke dalam mainstream kehidupan intelektualnya. Hasilnya adalah Ibnu 'Arabī mampu menjalin harmonitas antara perspektif nalar dengan persepsi spritual, ini bisa dilihat dari sekitar tujuh ratus karyanya yang diwariskan kepada kita,²¹ dan ringkasan ajaran-ajarannya yang terdapat dalam karya-karya tersebut diberi nama "*Fuṣūṣ al-Ḥikām*" (cincin pengikat hikmah). Dalam karya ini Ibnu 'Arabī mampu mensintesakan hukum syariat (fiqh), teologi, filsafat, tasawuf, psikologi, kosmologi dan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya. Dalam hidupnya tidak jarang dikejar-kejar dan hendak dipenjarakan, bahkan mungkin dibunuh oleh para penguasa saat itu karena ajarannya dianggap sesat dan menyesatkan. Namun inilah yang menarik dalam kasus Ibnu 'Arabī karena ajarannya merupakan pengetahuan yang sulit bahkan sama sekali tidak bisa dibuktikan dengan pengalaman empiris, dan tidak dijangkau oleh akal-rasional. Wilayah yang dipersengketakan dalam berbagai peristiwanya adalah wilayah Ilahi yang transenden.

Inilah yang membedakan Ibnu 'Arabī dengan intelektual muslim lainnya. Sebagai seorang sufi dan filosof yang memiliki ciri khas sekaligus pelopor munculnya kecenderungan baru dalam khasanah dunia keilmuan Islam termasuk

²¹ William C. Chittick, *Pengetahuan Spritual Ibnu 'Arabi*, terj. Achmad Nidjam (dkk.) (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 6.

tasauf. Karena kreadibilitas keilmuannya yang memadai, Ibnu 'Arabī yang dilatar belakangi dengan pengetahuan sufistik dan dipengaruhi dengan tradisi kefilisafatan Yunani (Hellenisme), karena bertemu dan berguru langsung pada filosof terkenal seperti Ibnu Rusyd (Averroes), sehingga Ibnu 'Arabī mampu mensinergikan pengetahuan Islam – Tasauf – Falsafi. Menuruinya kesempurnaan *Insan Kamil* pada dasarnya disebabkan pada dirinya Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna melalui Hakikat Muhammad (*Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah*). *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* (*Nūr Muḥammad*) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna.²² *Al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Ia telah ada sebelum penciptaan Adam a.s. Oleh karena itu Ibnu 'Arabī menyebutnya dengan “akal pertama” (*al-'Aql al-Awwal*) atau “pena yang tinggi” (*al-Qalam al-ʿālā*). Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam semesta dan sebab terpeliharanya.

E. Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni mengumpulkan data sekaligus meneliti lebih dalam buku-buku (naskah-naskah) yang berkaitan dengan *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah/Nūr Muḥammad* khususnya terhadap buku-buku karangan as-Syāikh al-Akbar Ibnu 'Arabī.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, agar mendapatkan suatu konklusi yang logis dan valid, penyusun menggunakan penelitian deskriptif –

²² Yūnasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 12-13.

analitis. Dengan metode deskriptif, penelitian ini berupaya memaparkan metode dan pendekatan Ibnu ‘Arabī dalam memahami konsep *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* secara sistematis dan sejelas mungkin.

Bertitik tolak dari uraian deskriptif, peneliti secara induktif, berupaya menarik benang merah dari berbagai karya Ibnu ‘Arabī yang berbicara tentang keistimewaan manusia (*Insān Kāmil*) untuk selanjutnya dicari keselarasan dengan konsep *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* yang ditawarkan oleh Ibnu ‘Arabī sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, maka penulisan penelitian ini akan mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan, berisikan argumentasi di sekitar pentingnya penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, adalah bagian yang menjelaskan latar belakang biografis dan intelektual Ibnu ‘Arabī disertai dengan uraian singkat atas karya-karyanya. Bab ketiga merupakan bagian yang menganalisis pengertian *al-Ḥaqīqah/ Nūr Muḥammadiyyah* yang mencakup pengertiannya secara umum, proses munculnya, dan sumber-sumber yang mempengaruhi pemikiran Ibnu ‘Arabī.

Bab keempat merupakan bagian yang mencakup rumusan *Al-Ḥaqīqah al-muḥammadiyyah* yang meliputi tiga hal; konsepsi logos (Qutb) : Doktrin Ibnu

‘Arabī tentang Muhammad, pendekatan Yang Satu dan yang banyak “*Ḥaq dan Khalq*”, dan kedudukan *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah*.

Akhirnya penelitian ini ditutup dengan bab kelima yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* (hakikat Muhammad) memang tidak mudah, seperti mengkaji hal-hal yang tampak kasat mata. Pembahasannya menyangkut banyak hal, karena *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* adalah makhluk yang kompleks, selain itu ia juga makhluk yang menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan, sekaligus memiliki karakter yang bermacam-macam. Namun, problem-problem tersebut bukan menjadi penghalang bagi lahirnya konsep dan pemahaman tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah*. Berkaitan dengan ini, dalam pembahasan yang terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. *Al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* adalah makhluk ciptaan Tuhan, demikian menurut Ibnu 'Arabī. Ia mendasarkan pendapatnya tersebut pada ḥadīṡ Nabi saw, sebagai seorang sufi dan filosof muslim. Baginya *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* adalah makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah SWT dan dari inilah segala yang lain diciptakan. *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* merupakan bagian dari Tuhan sendiri yang terpisahkan dari diri-Nya, karena dia diciptakan dari dzat-Nya (*al-ẓāt al-Ilāhiyyah*) dan ingin melihat *Ṣūrah* (citra) diri-Nya. *Al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* adalah makhluk yang sempurna, karena pada satu sisi (sisi ontologis) merupakan wadah *tajallī* (penampakan) paling

sempurna dari *ṣūrah* (citra) Tuhan, di sisi lain (sisi mistis) merupakan manusia yang menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.

2. Ibnu ‘Arabī menggambarkan *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* dalam berbagi nama, namun menurutnya bermakna satu. Perbedaan pemahaman tersebut disebabkan arti dari sudut mana memandangnya. Apabila dikaitkan dengan alam semesta, ia adalah asas penciptaan (awal penciptaan). Sebagai sumber ilmu pengetahuan maka ia adalah akal pertama. Sebagai wadah *tajallī* (penampakan) yang paling sempurna, maka ia adalah *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* (hakekat Muhammad).
3. Secara teoritis Ibnu ‘Arabī menggunakan konsepsi logos dan pendekatan “*al-Ḥaq* dan *al-Khalq*” untuk menjelaskan seluk beluk *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah*. Logos yang menjelaskan tentang pribadi atau realitas Muhammad saw sebagai manusia sempurna yang tidak terpisah dari yang Suci (*Qudus*) dan manusia. Digambarkannya dalam bentuknya yang paling lengkap meliputi tiga unsur, antara lain:
 - (a) Logos sebagai realitas dari segala realitas : aspek metafisik
 - (b) Logos sebagai realitas dari Muhammad : aspek mistik
 - (c) Logos sebagai manusia sempurna : aspek manusia

Menurut Ibnu ‘Arabī *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* berasal dari pandangannya tentang *Wiḥdah al-Wujūd*. Ia berpandangan, bahwa dalam diri manusia terdapat unsur *al-Ḥaq* dan *al-Khalq*, kemudian dijadikannya satu, sehingga lahirlah konsepsi *Wiḥdah al-Wujūd*. Dalam ajarannya ini, Ibnu ‘Arabī memandang *al-Ḥaq* dan *al-Khalq* adalah dua

rupa dari satu hakikat, agar dapat dipahami dengan jelas Ibnu ‘Arabī menggunakan istilah dengan *tajallī* (penampakan). Menurutnya, Tuhan adalah wujud mutlak. Tuhan dapat menampakkan diri-Nya melalui *tajallī* (penampakan). *Al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* yang berwujud pada pribadi Muhammad adalah tipe manusia ideal, karena ia adalah wadah “penampakan diri” Tuhan yang paling sempurna.

B. Saran-Saran

Sebagai catatan dari serangkaian pemaparan di atas, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh untuk dikatakan memadai. Disamping itu, karena tema *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* tidak bersifat materi yang bisa diraba dan ditangkap secara kasat mata. Penulis juga menghadapi kesulitan besar untuk memahami pemikiran konsep *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* menurut Ibnu ‘Arabī, itu diakibatkan karena terlalu banyaknya istilah-istilah asing yang diperkenalkan oleh Ibnu ‘Arabī yang memiliki signifikansi makna, disamping itu rumusan yang ditawarkannya terlalu silit untuk dipahami, termasuk kurangnya literatur-literatur yang membahas langsung tema ini. Oleh karena itu, bagi para pecinta tasauf dan filsafat Islam (*al-Hikmah*) yang menaruh perhatian besar terhadap tema *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah* atau manusia secara utuh, perlu kiranya penelitian yang lebih lanjut, untuk memperluas cakrawala dan pemahaman tentang hakekat manusia, dan khususnya konsep pemikiran Ibnu ‘Arabī.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, E. A., *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Ānis, Ibrāhīm, *al-Mu'jam al-Wasīl*, cet II, Bāirūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Asin Palacios, Miguel, *Ibnu 'Arabī Ḥayātuhu wa Mazhabuhu*, terj. 'Abdu al-Rahmān Barāwī, Bāirūt: Dār Qalam, 1979.
- Austin, F.W.J., *Sufis of Andalusia*, London: George Allen & Unwin, 1971.
- Al-Ajlānī, 'Ismā'īl Ibn Muḥammad, *Kasyf al-Khifā'*, Bāirūt: Dār al-Kutub, 1988.
- Al-Alūsī, Muḥammad Syihāb al-Dīn, *Rūh al-Ma'ānī*, juz VI, Bāirūt: t.p, t.th.
- Al-Asfahānī, al-Rāgib, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Gazali, *Tafsir Ayat Cahaya*, terj. Hasan Abrori dan Mashur Abadi, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Al-Hallaj, al-Husain Ibn Manshur, *Kitab al-Thawasin*, ed. L. Massignon, Paris: Librairie Paul Geuthner, 1913.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-jilani, Syaikh Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Khatib, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Al-Jisri, Na'im, *Penciptaan Manusia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994
- Al-Maliki, Muh. Alwy, *Insan Kamil*, terj. Hasan Baharun, Surabaya: Pelita Bahasa, 1988.
- Al-Marāghī, Mustafā, *Tafsīr al-Marāghī*, juz IV, cet III, Mesir: Mustafā al-Bāb al-Halabī, 1962.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Komplek Percetakan al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd, 2000 M/ 1411 H
- Al-Sarraj al-Thusi, Abu Nashr, Al-Luma', ed. Abdul al-Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, terj. Wasmokan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002

- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Al-Nabhānī, Syāikh Yūsuf. *Al-Anwār al-Muḥammadiyyah*, Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Al-Raniri, Syaikh Nur al-Din, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*. Yogyakarta: Rahasia Sufi, 2003
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baldick, Julian, *Islam Mistik*, terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2002.
- Chittick, William. C., *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi*, terj. Achmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2001
- _____, *Pengetahuan Spritual Ibnu al-'Araby*, terj. Achmad Nijdam (dkk.), Yogyakarta: Qalam, 2001
- Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu 'Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Fadoli, Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh Dan Pemikirannya*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001.
- Hadimulyo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987
- Hākim, Su'ād, *al-Mu'jam al-Sūfī*, Bāirūt: Dandarah, 1981.
- Hamka, *Tasauwuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Ibnu 'Arabī, Muḥyī al-Dīn, *al-Futuhāt al-Makkiyyah*, Bāirūt: Dār al-Fikr, t.th.
- _____, *"Catur" Ilahi*, terj. Muhammad Ansor dan Moch Musoffa Ihsan, Jakarta: Hikmah, 2003.
- _____, *Fuṣūṣ al-Hikām*, ed. Abū al-'Alā 'Afīfī, Bāirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1400/1980.

- _____, *La Niche des Lumieres*, terj. Muhammad Valsan, Paris: Les Editions de l'Oeuvre, 1983.
- _____, *Pohon Kejadian/Syajaratul-Kawn*, terj. Wasmukan, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- _____, *Sufi-sufi Andalusia*, terj. M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Tarjūmāt al-Asywāq*, Bāirūt Dār al-Sādir, 1966.
- Ibn Zakariyya, Abī al-Ḥusāin Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz V, Bāirūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Izutsu, Toshihiko, *The Concept and Reality of Existence*, Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1971.
- Karen, Amstrong, *A History of God*, terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press, 2001.
- Mandūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, juz VII, Mesir: al-Dār al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tijjariyyah, t.th.
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teludan Para Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages*, New York: Caravan Books, 1969.
- _____, *Tiga Pemikir Islam*, terj. Ahmad Mujahid, Bandung: Risalah, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: al-Ikhlās, 1993.
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-'Arabi: Wahdah al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- P. A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bartens. Jakarta: Gramedia, 1988
- Ramdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lesfi, 1995.
- Ridā, Rasyīd, *Tafsir al-Manār*, cet IV, Qāhirah: Mustafā al-Bāb al-Hālabī, t.th.
- Sahabuddin, *Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2001.
- Schimmel, Annamarie, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Myistical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1990.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkemabangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Solihin dan anwar, Rosihon, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Valiudin, Mir, *Tasawuf dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Valsan, Muhammad, *101 Hadis Ketuhanan Ibnu 'Arabi Relung Cahaya*, terj. Ari Anggari, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- Yahia, Osman, *Histoire et Classification de l'oeuvre d'Ibn 'Arabi*, Damaskus: Institut Francais de Damas, 1964.

LAMPIRAN
TERJEMAHAN-TERJEMAHAN

No.	Fn.	Hlm.	Terjemahan
BAB I			
1	5	2	Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian. Kemudian kami kembalikan ia kederajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh...
2	6	3	Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...
3	16	8	Ya Jabir, sesungguhnya Allah SWT sebelum menciptakan segala sesuatu lebih dahulu diciptakan cahaya nabimu (<i>Nūr Muhammad</i>) dari Nur Allah.
BAB III			
4	13	33	Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.
5	22	37	Aku diangkat sebagai nabi, sedang Adam masih diantara air dan tanah.
6	37	43	Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.
BAB IV			
7	21	56	...Engkau tidak melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar...
8	44	64	Aku adalah harta simpanan, Aku menyukai (diri-Ku) untuk dikenal, maka Aku ciptakan makhluk, dengannya mereki mengenal-Ku

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

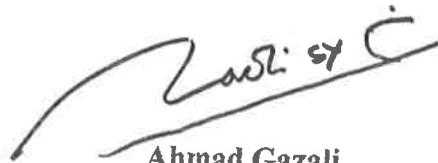
Nama Lengkap : AHMAD GAZALI
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 25 April 1980
Alamat : Jl. Andi Tonra No 1a Majene
Sulawesi-Selatan, 91411
Orang Tua
Nama Bapak : Drs. K.H. Syauqaddin
Nama Ibu : Hj. Rosna
Jumlah Saudara : 6 (enam) Orang
Anak ke- : 5 (lima)

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Majene (1993)
2. Pondok Modern Yayasan Pesantren Islam YAPI, Bangil, Pasuruan, JATIM (1996)
3. MAKN, Ujung Pandang (1999)
4. IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat
Masuk pada Tahun Akademik 1999

Yogyakarta, 15 Desember 2003 M
21 Syawal 1424 H

Pembuat Pernyataan



Ahmad Gazali
NIM 99512853